

Relevansi Pemikiran Kartini dalam Konstruksi Identitas Gender Perempuan di Era Digital

Resha Yudhistira

Universitas Negeri Semarang, yudhistiraresha@studens.unnes.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Jun, 2026
Revised Jun, 2026
Accepted Agu, 2026

Kata Kunci:

Era Digital; Identitas Gender;
Kartini; Perempuan.

Keywords:

Digital Era; Gender Identity;
Kartini; Women.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan perempuan, terutama dalam cara mereka membangun dan menampilkan identitas gender di ruang publik. Kehadiran internet dan media sosial memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk mengakses informasi, memperoleh pendidikan, mengekspresikan diri, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Perempuan masih menghadapi berbagai bentuk konstruksi gender yang memengaruhi posisi dan identitas mereka di masyarakat. Penelitian bertujuan menganalisis relevansi pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam memahami konstruksi identitas gender perempuan di era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa karya R.A. Kartini yang termuat dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang* serta berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas Kartini, gender, serta perempuan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kartini mengkritik berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan pada masa kolonial, seperti keterbatasan pendidikan, tradisi pingitan, praktik perkawinan yang tidak setara, dan budaya patriarki. Kartini menempatkan pendidikan sebagai sarana penting untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan. Di era digital, perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses pengetahuan, menyampaikan gagasan, membangun identitas, dan berpartisipasi dalam ruang publik. Berbagai stereotip dan konstruksi gender masih terus memengaruhi kehidupan perempuan. Penelitian menyimpulkan bahwa pemikiran Kartini tetap relevan sebagai landasan untuk memahami perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan, kebebasan berekspresi, dan pengakuan sosial di era digital.

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to women's lives, particularly in the ways they construct and express their gender identities in public spaces. The presence of the internet and social media has provided broader opportunities for women to access information, obtain education, express themselves, and participate in various social and economic activities. However, women continue to face various forms of gender construction that influence their positions and identities within society. This study aims to analyze the relevance of Raden Ajeng Kartini's ideas in understanding the construction of women's gender identities in the digital era. The study employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from primary sources, namely Kartini's work *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Out of Darkness Comes Light), as well as secondary sources including books, scholarly articles, and previous studies related to Kartini,

gender issues, and women in the digital era. The findings reveal that Kartini criticized various forms of injustice experienced by women during the colonial period, including limited access to education, the seclusion tradition (pingitan), unequal marriage practices, and patriarchal culture. Kartini viewed education as an essential means of improving women's quality of life. In the digital era, women have greater opportunities to access knowledge, express ideas, construct identities, and participate in public spaces. Nevertheless, gender stereotypes and social constructions continue to shape women's experiences. This study concludes that Kartini's ideas remain relevant as a foundation for understanding women's struggles to achieve equality, freedom of expression, and social recognition in the digital era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Resha Yudhistira

Institution: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang.

Email: yudhistiraresha@students.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang luas dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial, akses informasi, hingga pembentukan identitas individu. Teknologi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan berperan dalam membentuk berbagai aktivitas sosial masyarakat modern (Apdillah et al., 2022). Bagi perempuan, perkembangan ini membuka ruang yang lebih luas untuk menyampaikan gagasan, mengekspresikan diri, membangun jejaring sosial, serta menunjukkan keberadaan mereka di ruang publik. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, melainkan juga menjadi arena bagi perempuan untuk membentuk citra diri, menyampaikan aspirasi, dan menunjukkan posisi sosial yang mereka miliki (Dahyoko et al., 2024). Melalui berbagai platform digital, perempuan dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi publik, kegiatan ekonomi, pendidikan, maupun gerakan sosial yang sebelumnya lebih sulit diakses.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya peluang yang semakin besar bagi perempuan untuk memperoleh akses terhadap berbagai sumber daya sosial. Kesempatan untuk menempuh pendidikan, memasuki dunia kerja, dan terlibat dalam berbagai aktivitas publik semakin terbuka seiring dengan perkembangan masyarakat modern. Persoalan yang berkaitan dengan gender belum sepenuhnya hilang. Berbagai stereotip mengenai perempuan masih ditemukan dalam kehidupan sosial maupun ruang digital. Perempuan kerap dihadapkan pada ekspektasi sosial tertentu yang mengatur bagaimana mereka seharusnya berperenampilan, berperilaku, dan menjalankan peran dalam Masyarakat (Rahmawati et al., 2023). Stereotip tersebut sering kali melahirkan ketimpangan serta membatasi kebebasan perempuan dalam mengekspresikan identitasnya. Fenomena serupa juga muncul di media sosial, tempat perempuan sering menjadi objek penilaian publik berdasarkan standar tertentu yang dibentuk oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu gender masih menjadi persoalan yang terus berkembang dan memerlukan perhatian dalam berbagai kajian sosial.

Ruang digital pada dasarnya tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya proses pembentukan identitas. Identitas yang ditampilkan seseorang di media sosial tidak selalu sama dengan identitas yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Pengguna media sosial memiliki kesempatan untuk memilih bagaimana dirinya ingin ditampilkan kepada publik, termasuk dalam membangun identitas gender. Representasi diri yang muncul di ruang digital sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma sosial, budaya, tren, maupun harapan masyarakat terhadap laki-laki dan Perempuan (Salsabila & Nur, 2025). Pada saat yang sama, representasi perempuan di media sosial juga memperlihatkan adanya proses negosiasi antara kebebasan individu dan berbagai konstruksi sosial yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Kajian mengenai identitas gender perempuan di era digital menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana perempuan membangun, mempertahankan, atau bahkan menantang berbagai pandangan yang berkembang mengenai posisi mereka dalam masyarakat.

Pembahasan mengenai posisi perempuan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sosok Raden Ajeng Kartini. Kartini dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan yang lebih luas pada masa kolonial. Gagasan-gagasannya lahir dari keprihatinan terhadap kondisi perempuan yang pada saat itu menghadapi berbagai keterbatasan akibat budaya patriarki dan sistem sosial yang tidak memberikan ruang yang setara bagi perempuan. Melalui surat-surat yang ditulisnya, Kartini menyampaikan kritik terhadap praktik-praktik yang membatasi perempuan sekaligus menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup Perempuan (Arifah & Novita, 2023). Pemikiran tersebut menjadikan Kartini sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah perjuangan perempuan Indonesia.

Pemikiran Kartini memiliki keterkaitan dengan perkembangan gagasan kesetaraan gender yang terus berkembang hingga saat ini. Semangat perjuangan yang menekankan pentingnya pendidikan, kebebasan berpikir, dan kesempatan yang sama bagi perempuan menunjukkan adanya kesamaan dengan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam berbagai gerakan feminisme (Susanto, 2021). Meskipun istilah feminisme belum digunakan secara eksplisit oleh Kartini, gagasan yang Kartini sampaikan memberikan kontribusi penting bagi berkembangnya kesadaran mengenai hak-hak perempuan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut masih relevan untuk dipahami pada masa kini, terutama ketika perempuan menghadapi tantangan baru yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Berbagai kajian bahkan menunjukkan bahwa perjuangan perempuan pada era digital tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap ruang publik, tetapi juga menyangkut upaya membangun identitas dan memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosial yang semakin kompleks. Kemunculan fenomena feminisme digital memperlihatkan bahwa isu kesetaraan gender terus mengalami perkembangan dan memperoleh bentuk baru melalui media digital (Samsul et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran Kartini dan isu perempuan dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Arifah & Novita (2023) berjudul *"Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan"* mengkaji pemikiran Kartini dalam bidang pendidikan dan kontribusinya terhadap tumbuhnya kesadaran nasionalisme serta emansipasi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan instrumen penting yang digunakan Kartini untuk mendorong peningkatan kualitas hidup perempuan dan memperjuangkan kesetaraan kesempatan dalam masyarakat.

Penelitian lain dilakukan oleh Maulida et al. (2025) dengan judul *"Implementasi Nilai Perjuangan dalam Tokoh Raden Ajeng Kartini sebagai Pilar Kesetaraan Gender pada Era Globalisasi"*. Penelitian tersebut membahas nilai-nilai perjuangan Kartini yang masih relevan dalam mendukung kesetaraan gender pada masa globalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Kartini dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Nur (2025) berjudul *"Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual"* membahas proses pembentukan identitas individu dalam media sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa identitas yang ditampilkan dalam ruang digital merupakan hasil konstruksi

sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma sosial, lingkungan, dan kebutuhan individu untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat.

Kajian mengenai representasi perempuan dalam media digital dilakukan oleh Dinata (2025) melalui penelitian berjudul *"Tubuh, Gender, dan Agensi: Kajian Antropologi Visual tentang Representasi Perempuan di Media Sosial"*. Penelitian ini mengungkap bahwa media sosial menjadi ruang bagi perempuan untuk menampilkan identitas dan agensi dirinya, tetapi pada saat yang sama masih terdapat berbagai konstruksi sosial yang memengaruhi representasi perempuan, terutama yang berkaitan dengan tubuh dan standar kecantikan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai pemikiran Kartini umumnya berfokus pada emansipasi perempuan, pendidikan, dan kesetaraan gender. Penelitian mengenai perempuan di era digital lebih banyak membahas representasi diri, identitas virtual, stereotip gender, serta pemberdayaan perempuan melalui media digital. Kajian yang secara khusus menghubungkan pemikiran Kartini dengan konstruksi identitas gender perempuan di era digital masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis relevansi pemikiran Kartini dalam memahami konstruksi identitas gender perempuan pada era digital.

Kajian ini penting karena dapat memperlihatkan bagaimana gagasan yang lahir pada masa kolonial masih memiliki makna dalam menjelaskan berbagai dinamika yang dihadapi perempuan saat ini. Melalui pembahasan mengenai pemikiran Kartini dan perkembangan identitas gender perempuan di era digital, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan nilai-nilai emansipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Pemikiran R.A. Kartini*

Raden Ajeng Kartini merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah perjuangan perempuan di Indonesia. Pemikiran Kartini lahir dari pengamatannya terhadap kondisi perempuan pribumi pada masa kolonial yang mengalami berbagai keterbatasan akibat budaya patriarki, tradisi pingitan, rendahnya akses pendidikan, serta praktik perkawinan yang tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya. Melalui surat-surat yang kemudian dihimpun dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini menyampaikan kritik terhadap sistem sosial yang membatasi perempuan sekaligus menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan (Kartini, 1922).

Menurut Arifah dan Novita (2023), pendidikan menjadi inti perjuangan Kartini karena ia meyakini bahwa perempuan yang terdidik akan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, mengambil keputusan secara mandiri, serta berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat. Gagasan tersebut menjadikan Kartini sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam perkembangan kesadaran mengenai kesetaraan hak perempuan di Indonesia. Pemikiran Kartini tidak hanya relevan pada masa kolonial, tetapi juga masih memiliki makna dalam menjelaskan berbagai persoalan yang dihadapi perempuan pada masa kini.

2.2 *Konstruksi Identitas Gender*

Gender merupakan konsep sosial yang menjelaskan peran, perilaku, serta harapan yang dilekatkan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, gender dibentuk melalui proses sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Konstruksi gender terbentuk melalui nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menghasilkan pembagian peran tertentu antara laki-laki dan perempuan (Fahrudin et al., 2022). Konstruksi gender sering kali memengaruhi cara masyarakat memandang perempuan. Stereotip gender masih menjadi faktor yang memengaruhi posisi perempuan dalam kehidupan sosial (Rahmawati et al., 2023). Perempuan sering dihadapkan pada berbagai ekspektasi sosial mengenai

penampilan, perilaku, maupun peran yang harus dijalankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas gender tidak terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

2.3 Perempuan di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang sosial baru bagi perempuan. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan perempuan memperoleh akses yang lebih luas terhadap informasi, pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi dalam ruang publik. (Dahyoko et al., 2024) menjelaskan bahwa teknologi digital telah membuka peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk menunjukkan kemampuan, membangun jaringan sosial, dan terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi maupun sosial.

Media sosial juga menjadi sarana bagi perempuan untuk membangun dan menampilkan identitas dirinya. Identitas yang ditampilkan dalam media sosial merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh pengalaman individu, lingkungan sosial, serta kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat (Salsabila & Nur, 2025). Perempuan dapat membangun berbagai identitas sebagai profesional, aktivis, influencer, maupun wirausaha digital sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Meskipun memberikan banyak peluang, ruang digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Perempuan masih menghadapi persoalan seperti standar kecantikan, objektifikasi, body image, dan berbagai bentuk diskriminasi yang muncul melalui media digital (Dinata, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak secara otomatis menghilangkan berbagai bentuk ketimpangan gender yang telah lama berkembang dalam masyarakat

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran terhadap gagasan, nilai, serta pemikiran yang berkaitan dengan emansipasi perempuan dan konstruksi identitas gender. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya dan pemikiran Raden Ajeng Kartini yang terdokumentasi dalam berbagai publikasi. Sumber sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian yang membahas Kartini, feminisme, identitas gender, dan perkembangan perempuan di era digital. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dalam pemikiran Kartini, mengkaji perkembangan identitas gender perempuan di era digital, serta menafsirkan hubungan keduanya berdasarkan temuan dari berbagai sumber. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi pemikiran Kartini terhadap konstruksi identitas gender perempuan pada era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemikiran Kartini dan Emansipasi Perempuan

Kehidupan perempuan pribumi pada masa kolonial Belanda berada dalam situasi yang dibatasi oleh aturan sosial dan budaya yang kuat. Perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, terutama pendidikan dan kebebasan menentukan masa depan. Masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19 masih menempatkan perempuan dalam ruang domestik sehingga peran mereka lebih diarahkan pada urusan rumah tangga daripada pengembangan diri (Padang et al., 2025).

Situasi tersebut membentuk pola hubungan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih besar dalam keluarga maupun masyarakat.

Salah satu praktik yang banyak dialami perempuan bangsawan Jawa ialah tradisi pingitan. Tradisi ini mengharuskan anak perempuan tetap berada di rumah setelah mencapai usia tertentu hingga datang waktu pernikahan. Kartini mengalami langsung tradisi tersebut ketika usianya masih remaja. Kartini (1922) dalam surat-suratnya menggambarkan pingitan sebagai keadaan yang membatasi kebebasan berpikir, bergerak, dan memperoleh pengetahuan. Praktik ini menunjukkan bahwa perempuan belum memiliki hak penuh untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Pingitan menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal dan memperluas pengalaman sosialnya (Padang et al., 2025).

Pembatasan terhadap pendidikan menjadi persoalan penting yang dihadapi perempuan pada masa kolonial. Kesempatan belajar lebih banyak diberikan kepada laki-laki, sedangkan perempuan dianggap tidak memerlukan pendidikan tinggi. Pendidikan perempuan pribumi di Jawa Tengah masih sangat terbatas karena masyarakat memandang perempuan hanya akan menjadi istri dan ibu rumah tangga (Padang et al., 2025). Akibatnya, banyak perempuan tidak memperoleh akses terhadap pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan hak pendidikan antara laki-laki dan perempuan.

Kartini melihat pendidikan sebagai kebutuhan mendasar bagi perempuan. Kartini merasa kecewa ketika harus berhenti sekolah meskipun memiliki keinginan besar untuk terus belajar. Dalam berbagai suratnya, Kartini mengungkapkan kerinduannya terhadap dunia pendidikan dan pengetahuan yang lebih luas (Kartini, 1922). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa hambatan pendidikan tidak muncul karena kurangnya kemampuan perempuan, melainkan karena aturan sosial yang membatasi akses mereka terhadap sekolah.

Selain pendidikan, persoalan perkawinan juga menjadi bagian penting dalam kehidupan perempuan pada masa kolonial. Banyak perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih pasangan hidup. Keputusan perkawinan sering kali ditentukan oleh keluarga dengan mempertimbangkan status sosial dan kepentingan tertentu. Kartini mengkritik praktik perkawinan yang tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pendapatnya. Kritik Kartini lahir dari pengamatan Kartini terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan keluarga dan Masyarakat (Kenoba & Djandon, 2024). Budaya patriarki menjadi faktor utama yang memperkuat berbagai bentuk ketimpangan sosial. Sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus patuh terhadap keputusan keluarga maupun masyarakat. Budaya patriarki membentuk hubungan sosial yang tidak seimbang sehingga perempuan sering mengalami pembatasan hak dan kesempatan (Suhada, 2021). Kondisi ini tampak jelas dalam pengalaman hidup Kartini yang menghadapi berbagai aturan sosial yang mengikat perempuan sejak usia muda.

Budaya patriarki juga memengaruhi cara masyarakat memandang kemampuan perempuan. Banyak orang menganggap perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi karena tugas utama mereka berada di ranah domestik. Dahyoko et al. (2024) menjelaskan bahwa pandangan seperti ini merupakan bentuk ketidaksetaraan gender yang telah berkembang sejak lama dan terus memengaruhi kehidupan perempuan hingga masa modern. Pengalaman perempuan pada masa kolonial menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya muncul dalam bentuk aturan resmi, tetapi juga melalui nilai budaya yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat.

Surat-surat Kartini menjadi sumber penting untuk memahami pemikirannya mengenai kondisi perempuan pribumi pada masa kolonial. Melalui surat-surat tersebut, Kartini menyampaikan pandangan, pengalaman, dan kritik terhadap berbagai aturan sosial yang dianggap tidak adil. Surat-surat Kartini memuat gagasan mengenai kebebasan berpikir, pendidikan, dan kesetaraan yang menunjukkan keberaniannya dalam mempertanyakan sistem sosial yang berlaku (Anugraheny, 2024).

Kartini menyoroti berbagai bentuk pembatasan yang dialami perempuan sejak usia muda. Ia mengkritik tradisi pingitan karena praktik tersebut menghilangkan kesempatan perempuan untuk belajar dan berinteraksi dengan dunia luar. Kartini (1922) dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang* mengungkapkan perasaannya ketika harus menerima aturan yang membatasi kebebasannya. Kritik tersebut tidak hanya ditujukan kepada tradisi tertentu, tetapi juga kepada pola pikir masyarakat yang menganggap pembatasan terhadap perempuan sebagai sesuatu yang normal. Kartini juga mengkritik sistem pendidikan yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan. Kartini menilai bahwa perempuan memiliki kemampuan intelektual yang tidak berbeda dengan laki-laki sehingga mereka berhak memperoleh pendidikan yang layak. Arifah & Novita (2023) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa Kartini memandang pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan. Kritik ini menunjukkan bahwa Kartini tidak sekadar mengeluhkan keadaan, tetapi juga menawarkan jalan keluar melalui pendidikan.

Persoalan perkawinan menjadi tema lain yang banyak muncul dalam surat-surat Kartini. Kartini mempertanyakan praktik perkawinan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menerima keputusan keluarga tanpa memiliki ruang untuk menyampaikan keinginan pribadi. Kartini (1922) melihat bahwa kondisi tersebut membuat perempuan kehilangan hak untuk menentukan masa depannya sendiri. Kritik tersebut memperlihatkan kepekaan Kartini terhadap masalah kebebasan individu dan hak perempuan dalam kehidupan sosial. Kartini juga menolak anggapan bahwa perempuan hanya memiliki peran sebagai pelengkap dalam keluarga. Ia berpendapat bahwa perempuan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi masyarakat apabila memperoleh kesempatan yang setara. Pemikiran Kartini menunjukkan pergulatan identitas perempuan yang berusaha keluar dari berbagai batasan sosial kolonial (Ulfah et al., 2025). Gagasan tersebut memperlihatkan bahwa Kartini ingin menciptakan perubahan yang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada perempuan lain. Kritik-kritik yang disampaikan Kartini menunjukkan adanya kesadaran terhadap struktur sosial yang menghasilkan ketidakadilan gender. Kartini mendorong perubahan cara berpikir masyarakat agar perempuan memperoleh kesempatan yang lebih adil dalam berbagai aspek kehidupan (Kenoba & Djandon, 2024). Kartini melihat bahwa banyak aturan yang membatasi perempuan sebenarnya dibentuk oleh kebiasaan dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Bagi Kartini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan perempuan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membantu perempuan memahami hak dan potensinya sebagai manusia. Kartini (1922) berulang kali menyampaikan keinginannya agar perempuan memperoleh kesempatan belajar yang lebih luas sehingga mereka dapat berkembang secara intelektual maupun sosial. Kartini percaya bahwa pendidikan dapat menjadi jalan untuk mengurangi berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan. Melalui pendidikan, perempuan dapat memperoleh kemampuan berpikir kritis dan memahami berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya. Pemikiran Kartini mengenai pendidikan berkaitan erat dengan upaya membangun kesadaran kebangsaan dan meningkatkan kualitas masyarakat secara keseluruhan (Arifah & Novita, 2023).

Gagasan Kartini dalam kemajuan perempuan tidak dapat dipisahkan dari akses pendidikan yang memadai. Kartini meyakini bahwa perempuan yang terdidik akan mampu mendidik generasi berikutnya dengan lebih baik. Kartini (1922) memandang ibu sebagai pendidik pertama dalam keluarga sehingga kualitas pendidikan perempuan akan berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat secara luas. Pemikiran tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam perjuangan pendidikan perempuan di Indonesia. Pendidikan juga memiliki hubungan erat dengan perubahan sosial. Pendidikan dapat menjadi instrumen emansipasi karena mampu membuka akses terhadap kesempatan yang lebih adil dan meningkatkan kesadaran mengenai hak-hak sosial (Safrina et al., 2026). Melalui pendidikan, perempuan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan masyarakat dan tidak lagi terbatas pada peran domestik semata.

Pemikiran Kartini mengenai pendidikan masih relevan hingga sekarang. Meskipun akses pendidikan perempuan telah meningkat, berbagai tantangan terkait kesetaraan gender masih ditemukan dalam kehidupan sosial. Pendidikan tetap menjadi sarana penting untuk mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, teknologi, dan kepemimpinan (Dahyoko et al., 2024). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa gagasan Kartini mengenai pendidikan masih memiliki nilai yang kuat bagi perkembangan masyarakat modern. Kartini tidak menggunakan perlawanan fisik, tetapi memanfaatkan gagasan dan tulisan untuk menyuarakan pentingnya pendidikan perempuan. Upaya kartini dapat menjadi bukti bahwa pendidikan dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif dalam menghadapi ketidakadilan gender (Safrina et al., 2026).

Pembahasan mengenai Kartini sering dikaitkan dengan feminisme karena banyak gagasannya berbicara tentang kesetaraan perempuan. Meskipun demikian, Kartini tidak dapat disebut sebagai feminis modern karena ia hidup pada masa yang berbeda dengan perkembangan teori feminisme kontemporer. Pemikiran Kartini lahir dari pengalaman hidupnya sebagai perempuan Jawa yang menghadapi berbagai pembatasan sosial pada masa kolonial (Isnawati & Isnaini, 2022). Kartini lebih banyak menyampaikan pemikirannya melalui surat-surat pribadi yang berisi pengalaman dan refleksi mengenai kehidupan perempuan. Akan tetapi, berbagai gagasan Kartini menunjukkan semangat yang sejalan dengan tujuan feminisme, yaitu memperjuangkan hak dan kesempatan yang lebih adil bagi perempuan (Suhada, 2021).

Kesamaan antara pemikiran Kartini dan feminisme liberal terletak pada perhatian Kartini terhadap pendidikan dan kebebasan individu. Feminisme liberal menekankan pentingnya kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan hak sosial (Irawan et al., 2025). Kartini juga menuntut akses pendidikan yang lebih luas bagi perempuan karena ia percaya bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Kartini memandang bahwa perempuan harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan dan pengetahuan. Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan feminisme liberal yang menekankan pentingnya kebebasan individu untuk menentukan pilihan hidup. Pemikiran Kartini juga menunjukkan upaya untuk memperjuangkan martabat perempuan tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi bagian dari kehidupannya (Isnawati & Isnaini, 2022).

Meskipun memiliki kesamaan dengan feminisme liberal, pemikiran Kartini tetap memiliki karakter yang khas. Kartini tidak menghendaki pertentangan antara laki-laki dan perempuan. Kartini lebih menekankan pentingnya kerja sama serta penghargaan terhadap hak masing-masing pihak. Perjuangan Kartini berfokus pada perbaikan kondisi perempuan melalui pendidikan, kesadaran sosial, dan perubahan pola pikir Masyarakat (Kenoba & Djandon, 2024). Kartini menghadirkan gagasan yang mendorong perempuan untuk

memperoleh hak pendidikan, kebebasan berpikir, dan kesempatan berkembang sebagai manusia. Walaupun Kartini tidak termasuk feminis modern dalam pengertian akademik, semangat perjuangannya memiliki banyak kesamaan dengan nilai-nilai feminisme liberal yang memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi Perempuan.

4.2 *Konstruksi Identitas Gender Perempuan di Era Digital*

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan perempuan. Kehadiran internet dan media sosial tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga mengubah ruang sosial yang selama ini ditempati perempuan. Jika pada masa lalu perempuan lebih sering dikaitkan dengan ruang domestik, saat ini perempuan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengekspresikan diri, membangun jaringan sosial, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas publik melalui ruang digital (Fahrudin et al., 2022). Perubahan ini menunjukkan bahwa identitas gender perempuan terus mengalami perkembangan mengikuti perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kehadiran ruang digital memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menyampaikan gagasan, berbagi pengalaman, dan membangun relasi yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Perubahan sosial yang dipengaruhi perkembangan teknologi telah menciptakan pola hubungan baru yang memungkinkan perempuan memperoleh akses yang lebih besar terhadap informasi dan partisipasi sosial (Fahrudin et al., 2022).

Ruang digital juga menggeser batas antara ruang domestik dan ruang publik. Pada masa lalu, aktivitas perempuan sering dipusatkan pada urusan rumah tangga. Saat ini perempuan dapat bekerja, belajar, berwirausaha, bahkan melakukan advokasi sosial dari rumah melalui perangkat digital yang mereka miliki. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi telah memperluas ruang gerak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Kehadiran media digital membuat perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menunjukkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestiknya secara sepenuhnya (Nurseha & Arafat, 2024).

Media sosial menjadi salah satu sarana yang paling banyak digunakan perempuan untuk berpartisipasi dalam ruang digital. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengguna pasif yang menerima informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi yang aktif menciptakan berbagai bentuk konten. Salsabila & Nur (2025) menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan individu membangun identitas dan menampilkan citra diri sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kondisi tersebut menjadikan perempuan memiliki ruang yang lebih luas untuk menyuarakan pendapat serta membangun eksistensi di tengah masyarakat digital.

Aktivitas perempuan di media sosial menunjukkan adanya perubahan posisi sosial. Perempuan kini dapat terlibat dalam diskusi publik, kampanye sosial, pendidikan, hingga kegiatan ekonomi digital. Media sosial telah menjadi arena baru bagi perempuan untuk menunjukkan agensi atau kemampuan bertindak secara mandiri dalam menentukan representasi dirinya (Dinata, 2025). Perempuan tidak lagi hanya menjadi objek yang digambarkan oleh pihak lain, tetapi juga menjadi subjek yang mampu membentuk narasi tentang dirinya sendiri.

Ruang digital memberikan peluang bagi perempuan untuk membangun identitas yang beragam. Identitas tersebut tidak lagi terbatas pada peran tradisional sebagai ibu atau pengelola rumah tangga, tetapi berkembang menjadi berbagai bentuk identitas yang menunjukkan kemampuan, minat, dan profesi yang dimiliki perempuan. Media digital menjadi sarana penting bagi perempuan untuk menampilkan dirinya sesuai dengan tujuan dan nilai yang mereka yakini (Salsabila & Nur, 2025). Salah satu identitas yang banyak muncul dalam media digital adalah identitas perempuan profesional. Banyak perempuan memanfaatkan platform digital untuk menunjukkan kompetensi dalam bidang pendidikan, bisnis, teknologi, kesehatan, maupun profesi lainnya. Kehadiran media sosial profesional

memungkinkan perempuan membangun reputasi kerja dan memperluas jaringan karier. Representasi perempuan profesional di ruang digital menunjukkan meningkatnya pengakuan terhadap kemampuan perempuan dalam berbagai bidang yang sebelumnya lebih banyak didominasi laki-laki (Dinata, 2025).

Identitas perempuan sebagai aktivis juga berkembang pesat melalui media digital. Suhada (2021) menjelaskan bahwa perkembangan gerakan kesetaraan gender di Indonesia semakin terbantu oleh keberadaan media digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas. Berbagai isu mengenai kesetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, kesehatan reproduksi, dan hak-hak perempuan sering disuarakan melalui platform media sosial. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran sosial dan mendorong perubahan masyarakat. Selain sebagai profesional dan aktivis, banyak perempuan membangun identitas sebagai influencer. Influencer merupakan individu yang memiliki kemampuan memengaruhi audiens melalui konten yang mereka bagikan di media sosial. Perempuan yang berperan sebagai influencer sering membagikan berbagai informasi mengenai pendidikan, kecantikan, kesehatan, keluarga, gaya hidup, maupun pengembangan diri (Dinata, 2025). Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi yang semakin kuat sebagai produsen informasi dan pembentuk opini publik di era digital.

Salah satu tantangan yang dari konstruksi gender di era digital adalah munculnya standar kecantikan yang dibentuk oleh media digital. Berbagai platform media sosial sering menampilkan gambaran perempuan ideal yang memiliki tubuh langsing, kulit cerah, wajah simetris, dan penampilan tertentu yang dianggap menarik (Rahmawati et al., 2023). Gambaran tersebut sering menjadi ukuran yang digunakan masyarakat untuk menilai perempuan. Standar kecantikan yang terus ditampilkan melalui media digital dapat memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri. Banyak perempuan merasa harus menyesuaikan penampilannya agar sesuai dengan standar yang berkembang di media sosial. Kondisi ini dapat memunculkan tekanan psikologis ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi gambaran ideal tersebut.

Stereotip gender dan standar kecantikan sering berhubungan dengan menurunnya kesejahteraan psikologis perempuan karena mereka merasa harus terus memenuhi ekspektasi sosial yang tinggi (Rahmawati et al., 2023). Persoalan tersebut berkaitan erat dengan isu body image atau citra tubuh. Body image merujuk pada cara seseorang memandang dan menilai kondisi tubuhnya sendiri. Media sosial sering menjadi ruang yang memperkuat perbandingan sosial karena pengguna terus melihat representasi tubuh yang dianggap ideal. Dinata (2025) menjelaskan bahwa representasi perempuan di media digital sering menonjolkan aspek fisik sehingga perempuan menghadapi tekanan untuk mempertahankan penampilan tertentu agar diterima oleh lingkungan sosialnya.

Tantangan lain yang dihadapi perempuan adalah objektifikasi. Objektifikasi terjadi ketika perempuan lebih sering dinilai berdasarkan penampilan fisik dibandingkan kemampuan, pemikiran, atau prestasi yang dimilikinya. Rahmawati et al. (2023) menjelaskan bahwa objektifikasi merupakan salah satu bentuk ketimpangan gender yang masih bertahan meskipun ruang digital memberikan peluang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan. Fenomena ini masih banyak ditemukan di media sosial melalui komentar, unggahan, maupun bentuk interaksi digital lainnya. Akibatnya, perempuan sering diposisikan sebagai objek pandangan publik yang terus dinilai berdasarkan standar tertentu.

Fenomena mengenai Konstruksi Gender dapat dianalisis menggunakan Teori Performativitas Gender yang dikemukakan oleh Judith Butler. Butler (1990) dalam (Herlianti et al., 2026) berpendapat bahwa gender bukan sesuatu yang memiliki sifat tetap atau melekat secara alami pada seseorang. Gender terbentuk melalui tindakan, perilaku,

bahasa, dan praktik sosial yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menunjukkan bahwa identitas gender bukan hasil dari faktor biologis semata, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi sosial yang berulang. Menurut teori performativitas gender, perempuan dianggap sebagai perempuan karena mereka menjalankan berbagai tindakan yang sesuai dengan harapan sosial mengenai femininitas. Harapan tersebut dapat berupa cara berpakaian, cara berbicara, penampilan fisik, maupun perilaku yang dianggap sesuai dengan identitas perempuan.

Media digital menjadi ruang yang sangat penting dalam proses performativitas gender. Perempuan membangun identitasnya melalui foto, video, tulisan, maupun bentuk representasi digital lainnya. Pada saat yang sama, masyarakat juga memberikan respons terhadap representasi tersebut melalui komentar, tanda suka, dan berbagai bentuk interaksi digital. Proses ini menunjukkan bahwa identitas gender terus dibentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya (Salsabila & Nur, 2025).

4.3 Relevansi Pemikiran Kartini dalam Konstruksi Identitas Gender Perempuan di Era Digital

Pemikiran R.A. Kartini masih memiliki relevansi yang kuat dalam pembahasan identitas gender perempuan di era digital. Meskipun Kartini hidup pada masa kolonial dengan kondisi sosial yang sangat berbeda dari masa sekarang, berbagai gagasannya mengenai pendidikan, kebebasan berpikir, dan kesetaraan perempuan masih berkaitan dengan tantangan yang dihadapi perempuan saat ini. Perubahan teknologi memang telah membuka banyak peluang baru bagi perempuan, tetapi berbagai bentuk ketimpangan gender masih tetap ditemukan dalam kehidupan sosial. Salah satu gagasan utama Kartini yang masih relevan ialah pentingnya pendidikan bagi perempuan. Kartini memandang pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperluas kesempatan perempuan dalam masyarakat. Kartini meyakini bahwa perempuan yang terdidik akan memiliki kemampuan untuk berpikir lebih kritis, mengambil keputusan secara mandiri, serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa (Arifah & Novita, 2023). Pandangan tersebut lahir dari pengalaman Kartini yang merasakan keterbatasan akses pendidikan akibat aturan sosial yang membatasi perempuan pada masanya.

Perjuangan Kartini dalam bidang pendidikan berhubungan dengan perkembangan era digital saat ini. Jika pada masa Kartini akses pengetahuan sangat terbatas, perempuan masa kini memiliki kesempatan yang jauh lebih luas untuk memperoleh informasi melalui internet dan berbagai platform digital. Berbagai sumber belajar dapat diakses kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perkembangan teknologi telah memberikan peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial (Dahyoko et al., 2024). Kehadiran teknologi digital memungkinkan perempuan meningkatkan keterampilan, memperluas wawasan, dan mengembangkan potensi diri secara lebih mandiri. Akses pengetahuan yang semakin terbuka menunjukkan bahwa sebagian cita-cita Kartini telah mengalami perkembangan positif. Akan tetapi, akses tersebut belum selalu diikuti oleh kesempatan yang setara bagi seluruh perempuan. Faktor pendidikan, ekonomi, dan konstruksi sosial masih memengaruhi posisi perempuan dalam berbagai pengambilan keputusan (Nurseha & Arafat, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tetap menjadi kebutuhan penting dalam upaya memperkuat posisi perempuan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Relevansi pemikiran Kartini juga terlihat pada kebebasan berekspresi dan partisipasi perempuan dalam ruang publik. Pada masa kolonial, Kartini menggunakan surat sebagai media untuk menyampaikan gagasan, kritik, dan harapannya mengenai kehidupan perempuan. Surat-surat tersebut menjadi sarana bagi Kartini untuk menyuarakan pandangan yang pada saat itu sulit disampaikan secara terbuka. Tulisan Kartini menunjukkan keberanian seorang perempuan dalam menyampaikan pemikiran kritis terhadap berbagai ketidakadilan sosial yang berkembang di masyarakat (Arifah & Novita,

2023). Era digital menghadirkan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk menyampaikan pendapat dan membangun partisipasi publik. Media sosial memungkinkan perempuan berbagi pengalaman, menyuarakan aspirasi, serta terlibat dalam berbagai diskusi sosial dan politik. Teknologi digital telah memperkuat partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan sekaligus membuka kesempatan yang lebih besar untuk membangun pengaruh sosial (Dahyoko et al., 2024). Perempuan tidak lagi bergantung pada media konvensional untuk menyampaikan gagasannya karena mereka dapat langsung berkomunikasi dengan masyarakat melalui berbagai platform digital.

Kesamaan antara pengalaman Kartini dan perempuan masa kini terlihat pada penggunaan media sebagai sarana menyampaikan gagasan. Jika Kartini menggunakan surat sebagai alat perjuangan, perempuan saat ini memanfaatkan media digital untuk memperjuangkan hak, menyebarkan informasi, dan membangun kesadaran publik mengenai berbagai isu sosial. Perbedaan yang muncul terletak pada luasnya jangkauan media yang digunakan. Gagasan yang dahulu hanya dibaca oleh sejumlah orang kini dapat menjangkau ribuan bahkan jutaan pengguna dalam waktu yang singkat. Perjuangan Kartini lahir dari upayanya untuk menantang berbagai konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara (Saputro et al., 2025). Pada masa Kartini, perempuan dikonstruksi sebagai individu yang harus patuh terhadap aturan keluarga, menerima keputusan laki-laki, dan menjalankan peran domestik sebagai tugas utama. Berbagai norma sosial tersebut membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Meskipun masyarakat telah mengalami banyak perubahan, konstruksi gender tidak sepenuhnya hilang. Bentuknya memang berbeda dibandingkan masa kolonial, tetapi berbagai harapan sosial terhadap perempuan masih terus muncul dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan sering menghadapi tuntutan mengenai cara berpakaian, cara berperilaku, pilihan pekerjaan, hingga peran yang harus dijalankan dalam keluarga. Konstruksi sosial masih menjadi faktor penting yang memengaruhi posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Nurseha & Arafat, 2024). Perjuangan Kartini menjadi salah satu usaha untuk menantang konstruksi gender yang berlaku pada zamannya. Kartini mempertanyakan berbagai aturan yang membatasi perempuan dan berusaha menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk belajar, berpikir, dan berkontribusi bagi masyarakat (Febrianti & Author, 2025).

Di era digital, proses negosiasi identitas gender masih terus berlangsung. Perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menentukan identitasnya sendiri, tetapi mereka juga tetap menghadapi berbagai tekanan sosial yang memengaruhi cara mereka menampilkan diri. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan yang pernah dikritik Kartini masih memiliki keterkaitan dengan kondisi perempuan masa kini. Karena alasan tersebut, pemikiran Kartini tetap relevan sebagai landasan untuk memahami perjuangan perempuan dalam membangun identitas, memperoleh kesempatan yang setara, dan menghadapi berbagai bentuk konstruksi gender di era digital.

5. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah ruang sosial perempuan dari yang sebelumnya lebih banyak berada dalam ranah domestik menjadi semakin aktif di ruang publik digital. Perempuan kini memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengakses pendidikan, membangun karier, menyampaikan gagasan, serta membentuk identitas dirinya melalui berbagai platform digital. Meskipun demikian, berbagai bentuk konstruksi gender masih tetap hadir dalam kehidupan perempuan, seperti stereotip gender, standar kecantikan, objektifikasi, dan cyberharassment yang memengaruhi cara perempuan menampilkan dan memaknai identitasnya.

Kajian terhadap pemikiran R.A. Kartini menunjukkan bahwa perjuangannya berangkat dari kritik terhadap sistem sosial yang membatasi perempuan melalui budaya patriarki, keterbatasan pendidikan, praktik pingitan, dan ketidaksetaraan dalam kehidupan sosial. Kartini memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan memperluas kesempatan mereka dalam masyarakat. Pemikiran Kartini tetap relevan karena perempuan masa kini masih menghadapi proses negosiasi identitas di tengah berbagai norma sosial yang berkembang. Nilai-nilai emansipasi yang diperjuangkan Kartini menjadi landasan penting dalam memahami perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan, kebebasan berekspresi, dan pengakuan sosial di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheny, R. (2024). Ideologi Dalam Kumpulan Surat R. A. Kartini Pada Tahun 1899- 1904: Analisis Wacana Kritis. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(2), 30–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i2.466>
- Apdillah, D., Zebua, R. B., Idham, M., & Anhar, I. (2022). Teknologi Digital di Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Selodang Mayang*, 8(2), 101–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i2.247>
- Arifah, N. K., & Novita, A. (2023). Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini Sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 11(2), 314–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v11i2.362>
- Dahyoko, W., Anjani, A. G., Kartika, E. D., Aisyah, N., Saputra, A. H., & Erni, S. (2024). Kesetaraan Gender di Era Globalisasi Pada Peran Perempuan Dalam Menghadapi Era Digital. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 3(1), 26–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.61291/sq1kj611>
- Dinata, B. (2025). Tubuh, Gender, dan Agensi: Kajian Antropologi Visual tentang Representasi Perempuan di Media Sosial. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial, Dan Multidisiplin*, 1(1), 57–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i1.40>
- Fahrudin, A., Huraerah, A., Ishak, A. S., Daud, A. I. bin A., Susilowati, E., Mas'ud, F., Zaini, F., Yusuf, H., Hindarsah, I., Andriyani, L., Herlina, M., Septina, N., Hanafiah, N. M. A., Rose, N. N., Mohammad, N. H., Aini, N., Purnamasari, O., Sakroni, Adawiyah, S. El, ... Jamaluddin, Z. (2022). *Dinamika Gender dan Perubahan Sosial*. Widina Media Utama.
- Febrianti, A., & Author, C. (2025). Konstruksi Gender dalam Narasi Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Indonesian Journal of Linguistics*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/ijl.v2i1.33>
- Herlianti, M., Humaira, A., Sarga, F. A., Sununianti, V. V., Istiqomah, & Kurniawan, D. A. (2026). Performativitas Gender dan Identitas diri dalam film Lovely Man: Perspektif Judith Butler Meza. *Urnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 4658–4666. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.6055>
- Irawan, M. B., Rifqi, M. J., Sallimah, D. F., & Affandi, A. P. (2025). Analisis Feminisme Liberal Terhadap Praktik Lamaran Ganjuran di Desa Mayong, Lamongan. *FAMILIA: Jurnal Hukum Keluarga*, 6(1), 42–64.
- Isnawati, R., & Isnaini, E. (2022). Feminisme Islam dalam Perspektif Raden Ajeng Kartini. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 4(1), 41–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijitp.v4i1.11554>
- Kartini, R. A. (1922). *Habis gelap terbitlah terang*. Balai Pustaka.
- Kenoba, M. O., & Djandon, M. G. (2024). Historiographical Distortion of R.A Kartini's Heroism in a Feminist Sociological Perspective. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 810–819. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3738>
- Maulida, A. I., Cristi, S. D., Ramadhan, B. Z., & Nugrahehi, L. (2025). Implementasi Nilai Perjuangan dalam Tokoh Raden Ajeng Kartini Sebagai Pilar Kesetaraan Gender pada Era Globalisasi.

- Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UUniversitas Mandiri*, 11(234–249).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6565>
- Nurseha, I., & Arafat, F. (2024). Ketimpangan Gender dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interseksi Ekonomi, Pendidikan, dan Konstruksi Sosial. *MASADIR: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 947–967. <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/masadir.v4i02.1343>
- Padang, B., Parhamah, W. P., Kinanti, A. D., Tarigan, T. I., & Wijaya, S. H. (2025). *Pendidikan Wanita Pribumi di Jawa Tengah Masa Kolonial Tahun 1877-1940*. Jejak Pustaka.
- Rahmawati, L., Hasanah, W., Agustin, M., Putri, F. A., & Faruq. (2023). Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan. *Ijougs: Indonesia Journal of Gender Studies*, 4(2), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ijougs.v4i2.6880>
- Safrina, S., Sirozi, M., Abdurrahmansyah, Dewi, M., & Kirana, C. (2026). Pendidikan sebagai Instrumen Emansipasi menuju Masyarakat Berkeadilan Sosial. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(1), 4696–4700. <https://doi.org/https://doi.org/10.62710/w3a7gw35>
- Salsabila, A. A., & Nur, H. (2025). Representasi Diri di Sosial Media : Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5601–5620. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9244>
- Samsul, A. S., Heriansyah, D., Hasadiqi, M. H., Tiara, A. A., & Fikriyah, A. (2024). Feminisme Digital : Kedudukan Perempuan Perspektif Islam. *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2), 99–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i2.24234>
- Saputro, G. E., Wildan, M., & Nurmasitah, S. (2025). Rezim Kebenaran Gender Raden Ajeng R.A Kartini: Diskursus Kebenaran dan Desain Kesetaraan Gender Museum R.A Kartini Rembang. *Jurnal Dasarupa*, 07(01), 7–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v7i1.383>
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-4049-6210>
- Susanto, R. (2021). *Kartini: Guru Emansipasi Perempuan Nusantara*. Penerbit Marja.
- Ulfah, D., Efendi, A., & Hartono. (2025). “Belenggu Emas” sebagai Pergulatan Identitas Perempuan dalam Konteks Kolonial: Analisis Sara Mills. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 1508–1519. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5571>